

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode

Penelitian dilaksanakan menggunakan desain *Mixed Methods Research*. Creswell dan Clark (dalam Dawadi et al, 2020, p. 27) menjelaskan bahwa:

a mixed-methods research design is a research design that has its own philosophical assumptions and methods of inquiry. As a methodology, it includes philosophical assumptions to provide directions for the collection and analysis of data from multiple sources in a single study.

Dawadi et al (2020, p. 27) juga menambahkan bahwa *Mixed Methods Research Desain* “*interweaving qualitative and quantitative data in such a way that research issues are meaningfully explained.*”

Terdapat beberapa kategori dalam desain *Mixed Methods Research*. Namun, dalam penelitian ini yang digunakan adalah *exploratory sequential mixed method design* dengan mengumpulkan data kualitatif kemudian didukung dengan data kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Hafsa (2019, hlm. 46) bahwa:

In this design the researcher initiates the study with the qualitative phase to collect the viewpoints of the participants. Analysis of the data then is used to structure the quantitative phase. The qualitative phase facilitates constructing an instrument suitable for the sample of the study, seeking out fitting instruments to use in the quantitative stage, or to identify variables to use in the quantitative stage.

Asumsi dasarnya adalah bahwa penggunaan metode kualitatif dan metode kuantitatif yang dikombinasikan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dan pertanyaan penelitian dari pada hanya menggunakan salah satu metode saja.

Penelitian ini juga menggunakan metode pre-eksperimen *One Group Pre-Test Post-Test Design* yang digunakan untuk mengkaji keefektifan. Penelitian ini menggunakan satu kelompok subjek tanpa diberlakukan kelas control, karena pengujian penelitian dilihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan sebanyak 1 kali *pre-test* dan 1 kali *post-test*.

3.2. Prosedur Penelitian

Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa dalam pendekatan sekuensial eksploratif, peneliti pertama-tama memulai dengan fase penelitian kualitatif dan

Aulia Qisthi, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengeksplorasi. Data tersebut kemudian dianalisis dan informasi tersebut digunakan untuk membangunnya fase kedua, yaitu kuantitatif. Data dari fase kualitatif dapat digunakan untuk membangun instrumen yang paling sesuai dengan sampel yang diteliti, mengidentifikasi, mengembangkan intervensi yang masuk ke dalam studi kuantitatif. Mengacu pada pendapat tersebut, maka pelaksanaan penelitian akan dilakukan dengan tiga fase sebagai berikut:

3.2.1. Fase Pertama: Kondisi Faktual

Mengacu pada tujuan penelitian yang pertama yaitu dan yang kedua, maka pada fase pertama ini penelitian ditujukan untuk mengetahui profil program keterampilan vokasional tudung saji dan profil keterampilan membuat tudung saji peserta didik tunagrahita ringan di SLB Negeri Pangkalpinang. Pada fase ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga, data yang diperoleh akan menjadi landasan untuk pengembangan program.

3.2.2. Fase Kedua: Pengembangan Program

Pada fase kedua, peneliti akan melakukan pengembangan program keterampilan vokasional tudung saji. Pengembangan program ini dilakukan melalui tiga tahap yang diadaptasi dari 4D Model yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (dalam Vitoria et al, 2018, hlm. 2) yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *Disseminate*. Pada penelitian ini hanya melalui tiga tahap yaitu *define*, *design*, dan *develop*, sedangkan *disseminate* tidak dilakukan karena penelitian ini tidak melakukan penyebaran. Tahap *define* (pendefinisian) bertujuan untuk menentukan tujuan dan kendala, tahap *desain* (perancangan) yaitu merancang produk awal, dan tahap *develop* (pengembangan) adalah tempat modifikasi berlangsung sesuai dengan masukan dari para ahli dan pengguna. Hariyanto dkk (2022, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa di dalam ketiga tahapan tersebut terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, antara lain:

Tabel 3.1

Langkah-Langkah 4D Model

No.	Langkah-Langkah	Deskripsi
<i>Define</i>		
1.	<i>Front-end Analysis</i>	Mengidentifikasi dan menentukan permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran sehingga menjadi latar belakang perlunya pembangunan.

Aulia Qisthi, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	<i>Learner Analysis</i>	Menganalisis karakteristik peserta didik sebagai sasaran pengembangan.
3.	<i>Task Analysis</i>	Menganalisis tugas-tugas yang harus dikuasai peserta didik agar dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan.
4.	<i>Concept Analysis</i>	Mengidentifikasi konsep-konsep penting untuk diajarkan, menyusun secara sistematis konsep-konsep yang berkaitan, dan menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membuat peta konsep dari materi yang disajikan.
5.	<i>Objectives of Specifying Instructions (Formulation of Learning Objectives)</i>	Merumuskan tujuan pembelajaran yang disasarkan pada kompetensi yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
<i>Design</i>		
1.	<i>Construction Criterion-Referenced Test</i>	Penyusunan kriteria tes untuk mengukur kelayakan produk pengembangan. Selain itu sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian kompetensi yang ingin dicapai.
2.	<i>Media Selection</i>	Memilih media yang relevan dengan materi pembelajaran.
3.	<i>Format Selection</i>	Pemilihan bentuk penyajian.
4.	<i>Initial Design</i>	Perancangan draft awal dari produk pengembangan sebelum dilakukan uji kelayakan dan validasi oleh ahli.
<i>Develop</i>		
5.	<i>Expert Appraisal</i>	Penilaian dari para ahli akan menjadi masukan dalam produk pengembangan.
6.	<i>Development Testing (Trial Development)</i>	Uji coba pengembangan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang efektif.

Pengembangan program yang dilakukan pada fase kedua ini akan menghasilkan buku panduan atau *manual book* pengembangan program keterampilan vokasional tudung saji berbasis *cooperative learning* bagi peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB. Buku panduan tersebut akan divalidasi oleh ahli.

3.2.3. Fase Ketiga: Uji Efektivitas

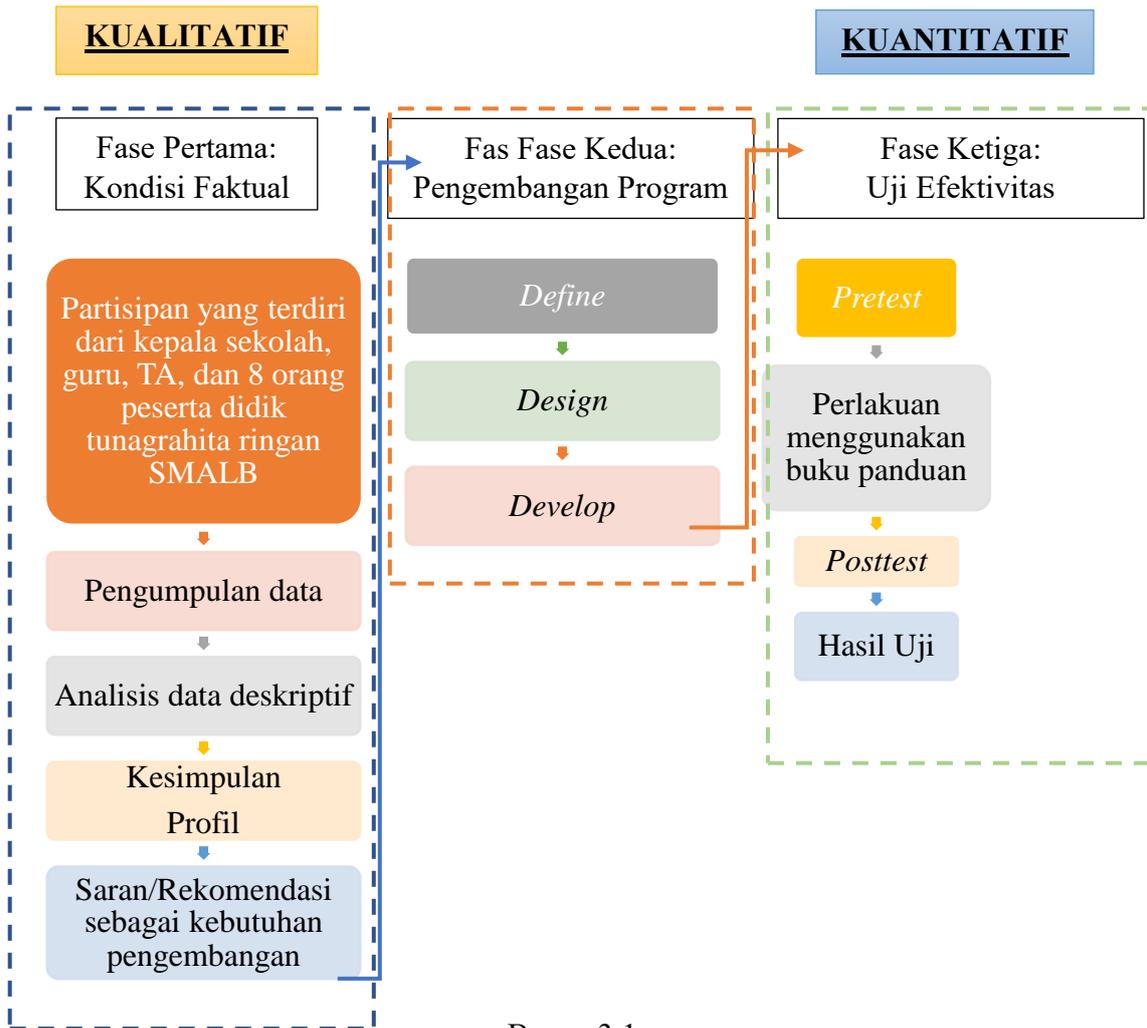
Pada fase ketiga, peneliti akan menguji efektivitas pengembangan program vokasional berbasis *cooperative learning* pada keterampilan membuat tudung saji peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB Negeri Pangkalpinang menggunakan *one group pretest-posttest design* dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Peneliti menggunakan desain tersebut dengan rancangan satu kelompok yang akan diobservasi pada tahap *pretest*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan, dan terakhir adalah tahap *posttest*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Desain Penelitian

O ₁	X	O ₁
<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini sebab kemampuan peserta didik tidak dapat dikontrol seluruhnya dalam bentuk eksperimen, sehingga dengan adanya *pretest* dan *posttest* diharapkan mampu memberikan perbandingan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada peserta didik. Pada *pretest* (O₁) dilakukan sebanyak tiga kali kepada peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Pengukuran pada *pretest* keterampilan membuat tudung saji dilakukan menggunakan instrumen pengukuran yang telah divalidasi oleh ahli. Setelah dilakukan *pretest*, dilanjutkan pemberian perlakuan (X) melalui pengembangan program vokasional berbasis *cooperative learning* yang dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setelah itu, dilakukan pengukuran kedua yaitu *posttest* (O₂) sebanyak tiga kali menggunakan instrumen yang dipakai ketika melakukan *pretest* (O₁).

Ketiga fase tersebut apabila digambar dalam bagan adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1
Prosedur Penelitian

3.3. Definisi Operasional Variabel

Khairunnisa dan Susetyo (2022, hlm. 8716) memaparkan bahwa variabel bebas (*independent*) merupakan yang bertindak sebagai variabel stimulus, *input*, *predictor* dan *antecedent*. Variabel *independent* disebut juga sebagai variabel bebas atau variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Sebaliknya, dikatakan variabel terikat atau dependen apabila variabel tersebut merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Pasaribu, dkk (2022, hlm. 67) menjelaskan bahwa setiap variabel yang diidentifikasi harus didefinisikan secara operasional. Definisi operasional variabel penting bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian. Selain itu, definisi operasional digunakan untuk

Aulia Qisthi, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menentukan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional diciptakan untuk memudahkan pengumpulan data, menghindari perbedaan penafsiran, dan membatasi ruang lingkup variabel. Variabel yang termasuk dalam ranah operasional merupakan variabel penting yang dapat diukur dan diperhatikan secara operasional (referensinya harus jelas).

Mengacu pada penjelasan tersebut, maka pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengembangan program vokasional berbasis *cooperative learning* tipe STAD. *Cooperative learning* tipe STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik dibagi menjadi kelompok belajar yang dicampur menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan etnis. Setelah guru menyajikan materi pembelajaran, peserta didik bekerjasama dalam tim untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Model *cooperative learning* tipe STAD merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB dalam membuat tudung saji. Tudung saji merupakan produk lokal Bangka Belitung sebagai bukti bahwa adat istiadat masih dijunjung tinggi. Dalam proses pembuatan tudung saji peserta didik harus memiliki keterampilan dalam interpersonal, keterampilan secara teknis, dan penyelesaian masalah.

3.4. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.4.1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang terlibat dalam pembelajaran keterampilan vokasional tudung saji, yaitu kepala sekolah, satu guru penanggungjawab keterampilan vokasional tudung saji, satu tenaga ahli/pengrajin tudung saji, satu tunagrahita dewasa, dan 10 peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB di SLB Negeri Pangkalpinang.

3.4.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pangkalpinang. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan latar belakang masalah yang diangkat yaitu program keterampilan vokasional tudung saji yang belum berjalan dengan optimal.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik untuk memperoleh gambaran kasus secara rinci dan menyeluruh. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berikut ini untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan penelitian pada tahap pertama, kedua, dan ketiga.

3.5.1. Tes

Sudjana (dalam Prasetyadi, 2014, hlm. 42) mengatakan bahwa tes merupakan “pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).”

Pada penelitian ini, peneliti melakukan tes perbuatan kepada peserta didik tunagrahita kemudian mengamati kinerja peserta didik dalam membuat tudung saji.

Menurut Kunaini (2017, hlm. 157), tes perbuatan atau tes praktik adalah “tes yang menuntut siswa dalam bentuk perilaku tindakan atau perbuatan.” Kemudian Khaerudin (2017, hlm. 104) menyatakan bahwa “tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik).”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tes perbuatan merupakan test yang digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik. Tes perbuatan menuntut peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan atau yang lebih berorientasi pada gerakan.

3.5.2. Wawancara

Saroso (dalam Yusra, 2021, hlm. 18) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam situasi dan konteks berbeda. Namun, wawancara harus ditangani dengan hati-hati dan ditriangulasi dengan data dari sumber lain. Wawancara dilakukan peneliti karena peneliti dapat bertanya kepada partisipan secara langsung. Penggunaan teknik wawancara memungkinkan partisipan menyampaikan informasi secara langsung dan memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang lebih rinci atas pertanyaan yang diajukan kepada partisipan.

Pada tahap kualitatif, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan kondisi faktual.

3.5.3. Observasi

Trianto (dalam Prasetyadi, 2014, hlm. 42) berpendapat bahwa “observasi merupakan pengamatan langsung yang menggunakan semua alat indera. Kegiatan observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pencecapan, dan penglihatan.” Melalui teknik observasi, peneliti mengumpulkan data tentang proses siswa selama diberikan intervensi.

Peneliti melakukan observasi pada pelaksanaan program keterampilan vokasional tudung saji dan keterampilan peserta didik dalam membuat tudung saji.

3.5.4. Dokumentasi

Nilamsari (2014, hlm. 178) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan sumber data yang digunakan untuk pelengkap data penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang memberikan informasi bagi proses penelitian. Selanjutnya, Pandey dan Pandey (2015, hlm. 80) memaparkan

these are maintained and written by actual participant or witness of an event. These sources are produced for the purpose of transmitting information to be used in the future. Documents classified as primary sources are court decisions, contracts, wills, autobiographies, letters, records, books, pictures, research reports, etc.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa dokumentasi sangat penting sebagai pelengkap data penelitian dan transmisi informasi di masa yang akan datang. Produk yang menjadi sumber dalam dokumentasi dapat berupa berkas seperti buku, surat kontrak, dan lainnya, atau dapat juga berupa foto, video, dan pelengkap lainnya. Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan studi dokumentasi seperti modul ajar/RPP, surat keputusan, dan lain sebagainya.

3.6. Pedoman Penelitian

3.6.1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Subjek :

No.	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup	Jumlah Aspek yang Diamati
1.	Kondisi Faktual Pembelajaran program keterampilan vokasional tudung saji	a. Persiapan pembelajaran	4
		b. Pelaksanaan pembelajaran	4
		c. Evaluasi pembelajaran	4
2.	Kondisi faktual keterampilan peserta didik dalam membuat tudung saji	a. Interpersonal Skill	6
		b. Technical Skill	3
		c. Problem Solving	2

3.6.2. Pedoman Wawancara

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Nama Narasumber :

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan
-----	-------	-----------	-------------------

Aulia Qisthi, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.	Kondisi faktual pembelajaran program keterampilan vokasional tudung saji	a. Program keterampilan vokasional tudung saji	10
		b. Kerjasama sekolah terhadap program keterampilan vokasional tudung saji dengan lembaga atau Perusahaan	4
		c. Prestasi di bidang keterampilan vokasional tudung saji	3
		d. Pelaksanaan asesmen	6
		e. Perencanaan pembelajaran	5
		f. Pelaksanaan pembelajaran	14
		g. Evaluasi pembelajaran	5
2.	Kondisi faktual keterampilan peserta didik dalam membuat tudung saji	a. Interpersonal Skill	6
		b. Technical Skill	3
		c. Problem Solving	2

3.6.3. Pedoman Dokumentasi

Tabel 3.5
Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek	Dokumen yang Diperlukan	(✓)
1.	Kondisi faktual pembelajaran program keterampilan vokasional tudung saji	1) Profil peserta didik	
		2) Materi atau bahan ajar	
		3) Modul ajar/RPP	
		1) Foto kegiatan pembelajaran	
		1) Format evaluasi	
		2) Hasil evaluasi	
		3) SK Tenaga Ahli	
2.	Kerjasama sekolah mengenai program	1) Kontrak kerjasama	

Aulia Qisthi, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	keterampilan vokasional tudung saji dengan lembaga atau perusahaan	2) Dokumentasi kerjasama	
		3) Daftar pesanan tudung saji	
3.	Prestasi di bidang keterampilan vokasional tudung saji	1) Foto karya	
		2) Foto penghargaan	

3.7. Keabsahan Data Kualitatif

Tolak ukur kesahihan dan kepercayaan data dalam penelitian selayaknya menggunakan kriteria seperti yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (dalam Sanasintani, 2020, hlm. 68-73), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keabsahan data kualitatif pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan data, sebagaimana dijelaskan oleh Ule dkk (2023, hlm. 3) bahwa pengumpulan data didapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data.

3.8. Validitas

Sunyoto (2012, hlm. 55) menjelaskan bahwa validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu butir pertanyaan atau instrumen. Untuk melakukan pengujian validitas pada instrumen yang telah dibuat oleh peneliti yaitu melalui *expert-judgement*. *Expert-judgement* merupakan salah satu uji validitas isi dengan menentukan penilaian setiap butir instrumen oleh kompeten dalam bidangnya.

Prosedur penilaian terhadap validitas isi pada penelitian ini menggunakan Rasio Validitas Isi Lawsche's CVR. Lawsche (dalam Aini, 2023, hlm. 82) menjelaskan dalam pendekatan *Content Validity Rasio* (CVR) para ahli yang disebut *Subject Matter Expert* (SME) akan diminta untuk memberi pernyataan pada setiap instrumen yang akan digunakan dengan kriteria "Esensial", "Berguna tapi tidak esensial", dan "Tidak diperlukan."

Content Validity Rasio (CVR) sebagai statistik validitas isi aitem dan *Content Validity Indeks* (CVI), dirumuskan sebagai berikut:

$$CVR = (2ne/n) - 1$$

Ne = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem “esensial”

N = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Kesimpulan:

Angka CVR bergerak antara -1,00 sampai dengan +1,00. Apabila CVR >0,00 berarti 50% lebih dari SME dalam panel menyatakan item adalah esensial.

$$CVI = (\sum CVR) / k$$

K = banyaknya aitem yang memiliki CVR memuaskan

3.9. Reliabilitas

Matondang (2009, hlm. 93-95) menjelaskan bahwa reliabilitas berasal dari kata reliabilitas yang berarti sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat diandalkan apabila dalam beberapa kali pengukuran dilakukan pada kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, sepanjang aspek yang diukur pada subjek tetap tidak berubah.

Konsep reliabilitas dalam arti keandalan suatu alat ukur erat kaitannya dengan masalah kesalahan pengukuran. Kesalahan pengukuran menunjukkan sejauh mana inkonsistensi yang terjadi pada hasil pengukuran bila dilakukan pengukuran berulang pada kelompok yang sama.

Untuk mengetahui respon suatu tes atau instrumen kuat, konsisten, atau tidak bias dapat dilakukan dengan memberikan tes yang sama berulang-ulang (dua kali) untuk objek pengukuran atau responden yang sama. Pengujian sebanyak dua kali merupakan syarat minimum untuk mengetahui apakah respon ukur terhadap pengujian konsisten. Dalam pelaksanaan pengetesan dua kali ini dapat ditempuh berbagai cara yaitu kita melakukan pengetesan dua kali dengan tes sama terhadap obyek ukur yang sama, atau dengan melakukan pengetesan sekali dengan menggunakan dua tes yang butir-butirnya setara. Jika kita menggunakan pengetesan sekali maka kesamaan atau kesetaraan tes yang digunakan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, karena kemantapan atau konsistensi tanggapan terhadap butir-butir yang akan diperiksa. Jika terhadap bagian obyek ukur yang sama, hasil ukur melalui butir yang satu kontradiksi atau tidak konsisten dengan hasil ukur melalui butir yang lain maka pengukuran dengan tes (alat ukur) sebagai suatu kesatuan itu

Aulia Qisthi, 2024

PENGEMBANGAN PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT TUDUNG SAJI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN JENJANG SMALB DI SLB NEGERI PANGKALPINANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak dapat dipercaya. Dengan kata lain tidak reliabel dan tidak dapat digunakan untuk mengungkap ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari obyek ukur.

Untuk menganalisis reliabilitas pengamatan menggunakan koefisien reliabilitas dengan rumus dari Mussen (dalam Aini, 2023, hlm. 83), adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\text{Jumlah yang sesuai}}{\text{Jumlah dimensi yang diamati}}$$

Keterangan:

Koefisien reliabilitas r ditaksir sangat tinggi jika 0,90 – 1,00, tinggi bila 0,89 – 0,80, dsb. Semakin kecil angka r maka semakin rendah reliabilitas observasi. Rumus Alpha digunakan untuk mengestimasi reliabilitas instrumen yang skornya bukan hanya 1 dan 0, namun juga skala politomus, misalnya angket (skala Likert 1-2-3-4-5) atau soal bentuk uraian (skor maksimum dapat tergantung peneliti). Rumus Alpha sebagai berikut. $\alpha = (k k - 1) (1 - \Sigma \sigma_i^2 \sigma_t^2)$ (5) Dengan α = koefisien reliabilitas instrumen; k = banyaknya butir pertanyaan dalam instrumen; $\Sigma \sigma_i^2$ = jumlah varians butir instrumen; σ_t^2 varians skor total.

3.10. Teknik Analisis Data

3.10.1. Data Kualitatif

Sugiyono (dalam Meriyani, 2016, hlm. 57) menyatakan “data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.”

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (dalam Meriyani, 2016, hlm. 58) menjelaskan bahwa “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”.

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan hal penting, serta mencari tema pada suatu penelitian agar memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

b. Penyajian Data

Sugiyono (dalam Meriyani, 2016, hlm. 58-59) menjelaskan “*display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”.

Kegiatan analisis data berupa penyajian data dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan penelitian baik sebagian atau secara keseluruhan agar mudah dibaca dan dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono (dalam Meriyani, 2016, hlm. 59) menyebutkan bahwa “kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.” Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori, bila telah didukung oleh data-data yang lengkap maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Penelitian ini merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran yang mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.10.2. Data Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang merupakan sebuah tes hipotesis non-parametrik statistik yang digunakan untuk membandingkan dua data apakah terdapat perbedaan atau tidak.

Dalam penelitian ini semua data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar memberikan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.